

**INTERAKSI EDUKATIF PENDIDIK DENGAN PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis

Oleh

VISCA DAVITA

NPM: 1886108015



**PROGRAM MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
UIN RADENINTAN LAMPUNG
2020**

ABSTRAK

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran dan juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Pendidik tidak hanya bertugas sebagai pendidik saja, tetapi juga berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat, maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh peserta didiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksikan dan menganalisis tentang interaksi edukatif pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dilakukan di SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data yaitu membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan dengan data dokumentasi. Hasil penelitian interaksi edukatif hubungan pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung cukup baik, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada bulan Januari 2020, bahwa pendidik membina interaksi edukatif peserta didik salah satunya adalah ketika masuk kedalam kelas selalu berprasangka baik dan berniat baik, lalu mengucapkan salam, dan menggunakan kaki kanan ketika awal memasuki kelas. Tidak lupa pula pendidik membuka pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan basmallah. Serta berpakaian rapih dan sopan. Serta selalu memberikan nasehat dan motivasi. Menggunakan metode yang mudah dipahami oleh para peserta didik, membangkitkan semangat peserta didik dengan memberikan motivasi, memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu peserta didiknya, selalu memperhatikan kemampuan peserta didiknya, menanamkan sifat terbuka dan ikhlas, membantu memecahkan masalah dan kesulitan yang terjadi pada peserta didiknya. Faktor pendukung dari interaksi edukatif hubungan pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung adalah sarana prasarana belajar, materi ajar, pendidik dan orang tua. Faktor penghambatnya hanya faktor lingkungan dan peserta didik itu sendiri. Proses pembelajaran cukup baik, interaksi edukatif pendidik dengan peserta didik sudah harmonis, interaksi edukatif peserta didik dengan pendidiknya pun sudah saling mendukung, semua pihak sekolah membantu kelancaran belajar. Pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan pendidik saling memberikan motivasi serta mendukung untuk berfikir yang kreatif.

Kata Kunci : Interaksi Edukatif dan Pembelajaran






ABSTRACT

The learning process of Islamic Religious Education, educators is an important component in learning and also as a determining factor for the success of education. Educators do not only serve as educators, but also play a role in efforts to shape character, character, and develop the resources owned by their students. This study aims to synthesize and analyze the educational interactions of educators with students in learning Islamic Religious Education as well as supporting and inhibiting factors. This research is a qualitative research, which was conducted at SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation methods. The results of interviews, observation and documentation were analyzed using descriptive techniques. The data validity test was carried out by using data triangulation, namely comparing the observation data with the interview data and with the documentation data. The results of the research on educational interactions of the relationship between educators and students in learning Islamic Religious Education at SMP Negeri 26 Bandar Lampung are quite good, based on the results of observations and interviews that the author conducted in January 2020, that educators foster educational interactions of students, one of which is when entering the class. always have good prejudice and good intentions, then say hello, and use your right foot when entering class. Do not forget that educators also open learning by praying and saying basmallah. And dress neatly and politely. And always provide advice and motivation. Using methods that are easy to understand by students, arouse students' enthusiasm by providing motivation, provide exercises that help students, always pay attention to the abilities of their students, instill an open and sincere nature, help solve problems and difficulties that occur in students . The supporting factors of the educational interaction of the relationship between educators and students in learning Islamic Religious Education at SMP Negeri 26 Bandar Lampung are learning infrastructure, teaching materials, educators and parents. The inhibiting factors are only environmental factors and the students themselves. The learning process is quite good, the educative interaction of educators with students is harmonious, the educational interactions of students and their educators have also supported each other, all school parties help smooth learning. Educators with students and students with educators provide mutual motivation and support for creative thinking.

Keywords: Educational Interaction and Learning

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN TERBUKA

PERSETUJUAN TIM UJIAN ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA TESIS

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag. (Ketua Sidang)		07 November 2020
2.	Dr. Soyia Mas Ayu, M.A. (Sekretaris Sidang)		07 November 2020
3.	Dr. Oki Dermawan, M.Pd. (Penguji I)		28 Oktober 2020
4.	Dr. H. Muhammad Akhmansyah, M.A. (Penguji II)		28 Oktober 2020
5.	Dr. H. A Ghani, M.A. (Penguji III)		07 November 2020

Bandar Lampung, 11 November 2020

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam


(Dr. H. Muhammad Akhmansyah, M.A.)

NIP. 197003181998031003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: **Interaksi Edukatif Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung**, ditulis oleh Visca Davita, Nomor Pokok Mahasiswa : 1886108015, telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag

Sekretaris Sidang : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A

Penguji I : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

Penguji II : Dr. H. Muhammad Akhmansyah, M.A

Penguji III : Dr. H. A Ghani, M.A

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Idham Khalid, M. Ag
NIP. 196010201988031005

Tanggal Ujian, Senin, 26 Oktober 2020

MOTO

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۚ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ فَإِذَا فَرَغْتَ
فَانْصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ¹

Artinya:

1. Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu.
2. Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu.
3. Yang memberatkan punggungmu.
4. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.
5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
8. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

¹ Departemen Agama R.I *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Dipenegoro, 2005), h. 524

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua ku tercinta, Papah ku tersayang Syahkinal Syahadirsih (Alm) dan Mamahku tercinta Suriyah, S.Pd yang selama ini selalu memberikan segala bentuk dukungan dan semangat yang tak pernah padam telah membangunku menjadi pribadi yang patut bersyukur, tegar dan prihatin dengan kehidupan, serta do'amu yang tulus. Terima kasih atas segala bentuk pengorbananmu sepanjang masa yang tak akan tergantikan olehku. Abangku tercinta Desta Helmansyah yang selalu memberi dukungan dan motivasi agar semangat dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata 2 ku di UIN Raden Intan Lampung.
3. Sahabat-sahabatku khususnya Kelas A angkatan 2018 Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Pendidikan Agama Islam.
4. Almamater tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pengalaman berharga dalam proses menambah ilmu.

Bandar Lampung, 10 Mei 2020
Penulis

Visca Davita
NPM. 188060108015

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis Visca Davita, lahir di Serang pada tanggal 23 September 1995. Nama ayah penulis adalah Syahkinal Syahadirsihi (Alm) dan ibunya bernama Suriyah, S.Pd. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, yang mana 1 saudara tersebut laki-laki.

Latar belakang pendidikan penulis di mulai dari Sekolah Dasar Negeri 2 Bukit Kemiling Permai Bandar Lampung selama sekolah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan selesai sekolah pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Labuhan Ratu Bandar Lampung selama sekolah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bola Basket dan selesai sekolah pada tahun 2009. Madrasah Aliyah Negeri 1 (Model) Sukarame Bandar Lampung selama sekolah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bola Basket dan selesai sekolah pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikannya diperguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dan lulus pada tanggal 23 September 2017. Dan sekarang sedang melanjutkan strata dua pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah -Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik walau didalamnya terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa kita limpahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni Agama Islam. Penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dalam penulisan tesis ini, banyak sekali hambatan, masalah, atau kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan dan bimbingan serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati dengan baik.

Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Idham Kholid, M. Ag selaku Direktur Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

2. Bapak Dr. H. Muhammad Akhmansyah, M. Aselaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung dan serta selaku Pembimbing I yang bersedia membantu dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis.
3. Bapak Dr. H. A. Gani, M. Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat sehingga terselesaikannya tesis ini.
4. Bapak Wasiat. M. Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang telah membantu dan memberi kesempatan untuk melakukan penelitian, Ibu Zul Asmah, M. Pd selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah memberi masukan dan seluruh pendidik atau staff yang membantu memberikan data dan informasi.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajar dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

6. Kepala Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang menjadi referensi yang penulis gunakan selama penyusunan tesis.
7. Kepada semua sahabat-sahabat Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018.

Semoga usaha-usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan Saudara/i sekalian menjadi amal ibadah serta diridhoi oleh Allah SWT dan mudahkan Allah SWT akan membalasnya, *'Amin Ya Robbal 'Alamin*.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Kegunaan Hasil Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Interaksi Edukatif.....	10
1. Pengertian Interaksi Edukatif.....	10
2. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif.....	15
3. Komponen-Komponen Interaksi Edukatif.....	18
a) Pendidik.....	18
b) Peserta Didik.....	26
c) Pendidik dan Peserta Didik.....	34
B. Pendidikan Agama Islam di SMP.....	49
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di SMP.....	49
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP.....	52
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP.....	57
4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam di SMP....	61
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian	64
C. Sifat dan Jenis Penelitian.....	64
D. Data dan Sumber Data	65
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	65
F. Prosedur Analisis Data.....	67
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Pendidikan.....	72
1. Sejarah SMP Negeri 26 Bandar Lampung.....	72
2. Visi dan Misi Sekolah.....	75
3. Situasi dan Kondisi SMP Negeri 26 Bandar Lampung..	76
B. Temuan Penelitian.....	89
1. Interaksi Edukatif Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.....	89
2. Interaksi Peserta Didik dalam Pembelajaran	
3. Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.....	92
4. Interaksi Edukatif Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.....	100
5. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Luas Keseluruhan SMP Negeri 26 Bandar Lampung.....	77
2. Sarana Fisik SMP Negeri 26 Bandar Lampung.....	77
3. Keadaan Guru.....	86
4. Keadaan Pegawai.....	86
5. Sarana / Prasarana.....	87
6. Keterangan Ruangan Kelas.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Letak SMP Negeri 26 Bandar Lampung.....	64
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Dokumentasi

Pedoman Observasi

Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara dengan pendidik
2. Pedoman wawancara dengan peserta didik

Hasil Wawancara

1. Hasil wawancara dengan pendidik
2. Hasil wawancara dengan peserta didik

Hasil Observasi





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebiasaan berperilaku baik dalam melakukan interaksi dengan orang lain merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seseorang. Karena manusia lahir di dunia ini tanpa adanya pengetahuan apapun, tetapi dalam kelahirannya manusia dilengkapi dengan fitrah berupa pengetahuan. Dengan menggunakan fitrah itu manusia dapat belajar dari masyarakat dan lingkungannya.¹ Fitrah tersebut antara lain Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan menganugerahkan beberapa potensi, baik potensi spiritual, potensi jasmani, bahkan potensi akal dan fikiran. Dari beberapa potensi yang dimiliki, manusia dapat disebut sebagai makhluk yang istimewa dibandingkan dengan makhluk Allah SWT lainnya. Manusia dianugerahkan tiga potensi untuk dapat berkembang dengan sendirinya. Manusia adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak dapat menggantungkan hanya dengan dirinya sendiri melainkan membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Proses interaksi yang dilakukan berlangsung disekitar kehidupan manusia, baik dilingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah dan dimana saja. Proses interaksi dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, jika interaksi itu dilakukan dengan sadar guna bertujuan agar manusia itu dapat merubah pola

¹ Hery Nur Aly dan Manzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), h. 1

fikir, tingkah laku, dan perbuatannya. Karena interaksi yang bernilai edukatif disebut dengan “Interaksi Edukatif”.²

Dari interaksi ini dapat diketahui bahwa proses interaksi edukatif atau yang sering disebut interaksi pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam menyalurkan fitrah agar menjadi optimal apabila tiga potensi yang dimiliki oleh manusia ini dapat dikuasai dan dijamin oleh individu tersebut. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidik merupakan salah satu komponen pembelajaran dan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dalam sebuah pendidikan. Pendidik tidak bertugas sebagai pendidik saja, tetapi juga dapat berperan dalam usaha pembentukan tabiat, watak, maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu peran pendidik tidak sebatas pada peran sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) atau *transfer of skill* (menyalurkan keterampilan) saja, akan tetapi peran keaktifannya diharapkan mampu membentuk, mengarahkan, serta membina sikap para peserta didik ke arah yang lebih baik, sehingga peserta didik dapat untuk *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai).³

Pendidik dan peserta adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Karena dimana ada pendidik disitu sudah pasti ada peserta didik juga, yang mana peserta didik bertujuan ingin belajar dari pendidiknya. Begitupun sebaliknya, dimana ada peserta didik disanapun ada

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1

³ A. Qodri A. Azizy *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 19.

pendidiknya yang bertujuan untuk memberikan bimbingan apa saja yang diinginkan oleh para peserta didiknya. Dalam benak pendidik tidak ada sedikitpun terlintas pikiran yang negatif untuk tidak berusaha mendidik peserta didiknya, meskipun barangkali ada sejuta permasalahan yang sedang merongrong dalam kehidupan pendidiknya tersebut.

Pada hakikatnya pendidik dan peserta didik itu bersatu. Hanya raganya saja yang terpisah. Kesatuan jiwa pendidik dengan peserta didik tidak dapat dipisahkan oleh dimensi jarak, ruang, dan waktu. Tidak pula dapat bercerai-beraikan oleh daratan, lautan bahkan udara sekalipun. Seorang pendidik tetaplah pendidik, dan seorang peserta didik tetaplah peserta didik. Tidak ada istilah “bekas pendidik” dan “bekas peserta didik” meskipun pendidik sudah pensiun dan tidak lagi mengabdikan atau peserta didik telah menamatkan pendidikannya.⁴

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Karena belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang mempunyai makna yang berbeda. Proses belajar mengajar memiliki makna dan pengertian yang luas dari pada pengertian mengajar semata. Sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi yang baik. Permasalahan yang nampak di SMP

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.2

Negeri 26 Bandar Lampung saat ini sepertinya masih terdapat suatu bentuk interaksi dalam proses belajar mengajar yang berjalan secara searah saja yang dilakukan oleh pendidiknya di sekolah dan di kelas pada khususnya.

Dalam hal ini fungsi dan peranan pendidik menjadi amat dominan. Di lain pihak peserta didik hanya mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan pendidiknya saja, tanpa diberikan kesempatan untuk bertanya, atau mengemukakan pendapatnya di kelas, ini menjadikan kondisi belajar yang tidak ada interaksi edukatifnya serta tidak proporsional. Pendidiknya sangat aktif, tetapi justru sebaliknya peserta didik menjadi pasif dan tidak kreatif. Bahkan terkadang masih ada anggapan yang keliru, bahwa peserta didik dipandang sebagai suatu objek, sehingga para peserta didik kurang mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Kenyataan lain yang juga berkembang di SMP Negeri 26 Bandar Lampung yaitu adanya bentuk mengajar yang dilakukan oleh pendidiknya lebih menekankan *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan). Bahkan pendidik dan orang tua peserta didikpun sudah merasa cukup puas dengan cara pengevaluasian dari pendidiknya tersebut. Karena para peserta didiknya mendapatkan skor baik pada hasil ulangnya saja yang dilakukan di sekolah. Jadi yang menjadi sorotan penting dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk mengetahui pengetahuan yang sudah diajarkan oleh pendidiknya. Pendidik lebih mementingkan kecerdasan otak peserta didiknya saja, bagaimana perilaku dan sikap mental peserta didik jarang sekali mendapat perhatian secara

khusus. Cara evaluasi yang pendidik lakukan hanya sebatas melihat bagaimana hasil ujiannya, hasil ulangannya saja dan sesekali tugas-tugas yang diberikannya.

Semua hal ini mendukung suatu pengertian bahwa dalam proses mengajar itu seorang pendidik hanya terbatas pada soal kognitifnya saja dan sesekali keterampilannya, sedangkan jarang yang sampai pada unsur afeksi dan psikomotorik. Interaksi belajar-mengajar semacam ini tidak benar. Sebab dalam konsep belajar-mengajar, peserta didik merupakan suatu subjek belajar, bukan suatu objek belajar. Sebagai manusia yang mempunyai unsur pokok dan sentral, bukan hanya unsur pendukung atau unsur penambahan dalam interaksi belajar-mengajar, pendidik sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi dapat membantu menciptakan kondisi yang kondusif, memberikan motivasi dan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi serta kreativitasnya.

Melalui kegiatan belajar diharapkan potensi peserta didik sedikit demi sedikit berkembang menjadi manusia-manusia yang aktif, kreatif dan berakhlak mulia.⁵ Dalam membina, membimbing dan memberikan motivasi kearah yang dicita-citakan, maka hubungan pendidik dan peserta didik harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses hubungan timbal-balik antara pendidik dan peserta didik yang mempunyai tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan peserta didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh.⁶

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011) h.4

⁶ *Ibid*

Dalam hal ini, proses interaksi edukatif tersebut dilihat melalui bidang studi akidah akhlak. Akhlak dapat diartikan sebagai sifat dan tingkah laku yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Sifat yang tumbuh dari dalam jiwa itulah yang memancarkan sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang. Sedangkan tujuan dari akhlak itu ialah mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan yang buruk, agar manusia dapat mengamalkan sifat-sifat baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sehingga terciptalah suasana dalam pergaulan di masyarakat, dimana tidak ada kebencian dan kejahatan. Oleh karena itu pelajaran akhlak bertujuan hendak mendudukan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakanya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak bertujuan menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik terhadap Allah SWT, manusia dan lingkungannya.⁷

Oleh karena itu dengan adanya interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik yang dilaksanakan di SMP Negeri 26 Bandar Lampung diharapkan dapat terbentuk akhlak yang mulia dalam diri peserta didik dan senantiasa tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, melahirkan perbuatan yang seimbang antara kata dan perbuatan, penghayatan dan pengalaman, antara teori dan praktek. Hal ini memang bukan suatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan usaha yang serius. Pendidik sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan peserta didik di atas kepentingan yang lain. Selain itu pendidik juga harus menjadi panutan yang

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011) h. 5

dapat di dicontoh oleh para peserta didiknya baik dalam perbuatan, perkataan dan pergaulannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di lingkungan sekitar. Seperti: membiasakan diri dengan selalu mengucapkan salam ketika bertemu, berjabat tangan, atau berkata baik, sopan santun dengan sesama, dan lain-lain. Sehingga seorang pendidik mampu menjadi suri teladan yang baik oleh para peserta didik, dengan begitu pendidik juga dapat menjadi inspirasi bagi para peserta didiknya.

Jika hubungan pendidik dan peserta didik terwujud dengan baik, maka peserta didik akan bersikap terbuka dengan para pendidiknya. Sikap terbuka semacam ini akan memudahkan bagi seorang pendidik dalam mempengaruhi pola interaksi dan perilaku akhlak seorang peserta didik, lebih mudah memberikan nasehat serta saran dari pendidiknya yang menimbulkan kesadaran peserta didiknya untuk bertingkah laku dan berakhlakul karimah.

Dari pembahasan di atas, penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan menguraikan *“Interaksi Edukatif Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung”*.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Fokus Penelitian adalah “Interaksi Edukatif Pendidik dengan Peserta Didik” dan Subfokusnya penulis uraikan sebagai berikut:

1. Interaksi edukatif pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Interaksi edukatif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Interaksi edukatif pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Dari kerangka dan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi acuan pembahasan yaitu:

1. Bagaimana interaksi edukatif pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung?
2. Bagaimana interaksi edukatif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung?
3. Bagaimana interaksi edukatif pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui interaksi edukatif pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.
- 2) Untuk mengetahui interaksi edukatif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.
- 3) Untuk mengetahui interaksi edukatif pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini berguna untuk:

- 1) Untuk memberi sumbangan pemikiran bagi SMP Negeri 26 Bandar Lampung dalam pelaksanaan interaksi pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Untuk menambah wawasan pengetahuan maupun sikap bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- 3) Untuk memberikan kontribusi dan solusi kepada SMP Negeri 26 Bandar Lampung sebagai cerminan berinteraksi yang baik sehingga menumbuhkan hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Interaksi Edukatif

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena mengintegrasikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (message). Kemudian untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (channel). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.

Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* yang berarti berpartisipasi, memberitahukan, dan menjadi milik bersama. Dengan demikian secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk mengunggah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Kalau dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif, sebenarnya komunikasi timbal-balik antara pihak yang satu

dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Memang dalam berbagai bentuk komunikasi yang sekedarnya, mungkin tidak direncana, sehingga tidak satu arah atau satu tujuan. Hal inilah yang kadang-kadang sulit dikatakan sebagai interaksi edukatif, dan ini banyak terjadi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif apabila secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif.⁸

Konsep di atas, memunculkan istilah Pendidik di satu pihak dan peserta didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Pendidik bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan peserta didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari Pendidik. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua

⁸ Djamrah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) h. 11

unsur interaksi harus berproses pada ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma dan semua norma itulah yang harus pendidik transfer kepada peserta didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima oleh peserta didik. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam artian yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal dengan istilah interaksi belajar mengajar.

Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di suatu pihak dengan warga belajar yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara Pendidik dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selain interaksi antara individu dengan individu yang lain, yang terjadi dalam pembelajaran dan pengajaran juga adanya interaksi dengan hal-hal yang bersifat benda, seperti media, alat dan lain-lain. Karena pengajaran merupakan suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi

antara yang satu dan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap dalam diri peserta didik.⁹ proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan Pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara Pendidik dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan Pendidik yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menjulang.

Interaksi belajar mengajar di sekolah merupakan interaksi yang berencana. Secara umum yang menjadi rencana pengajarannya adalah kurikulum, sedangkan secara khusus rencana pengajaran ini adalah Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan Satuan Pelajaran. Kurikulum sebagai rencana pengajaran yang bersifat umum mengandung tujuan-tujuan yang ingin dicapai lembaga pendidikan, struktur

⁹ Usman Moh Uzer, Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991) h. 1

program pengajaran yang memuat pada mata pelajaran yang diberikan, strategi belajar mengajar yang umumnya digunakan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, serta evaluasi pelaksanaan kurikulum.¹⁰

Proses saling mempengaruhi terjadi dalam interaksi belajar mengajar. Bukan hanya pendidik yang mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik juga dapat mempengaruhi pendidik. Interaksi belajar mengajar yang terjadi secara langsung di dalam kelas, mungkin diteruskan di luar kelas atau di luar sekolah, dalam bentuk interaksi secara tidak langsung. Pendidik dapat memberikan berbagai bentuk penugasan agar para peserta didik juga dapat melakukan berbagai aktifitas belajar di luar sekolah yang berfungsi untuk memantapkan, memperdalam, dan memperluas bahan ajaran yang diberikan pendidik di dalam kelas atau sekolah.

Seringkali peserta didik tidak cukup memadai penguasaannya apabila hanya belajar di dalam kelas atau sekolah, tetapi perlu dimantapkan dengan belajar sendiri di luar sekolah. interaksi pendidik dengan peserta didik bukan hanya dalam penguasaan bahan ajar, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap, serta dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan demikian interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan antara Pendidik dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian

¹⁰ Ibrahim dan Syahidin, *Perencanaan dan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995) h. 32

pesan berupa materi saja, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

2. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu dan memfasilitasi peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.¹¹

Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna dikemudian hari. Untuk itulah pendidik perlu menumbuhkan perhatian peserta didik terhadap apa yang dipelajarinya.¹² Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa yang tertuju pada suatu objek. Oleh karena itu, interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, akan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian.

b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi dibutuhkan suatu prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan

¹¹ Nasution, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 3

¹² Soemanto, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta: 1998) h.

pembelajaran yang satu dengan yang lainnya, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain-desain yang berbeda-beda pula.

c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal materi harus menggunakan desain yang sedemikian rupa, sehingga cocok dan tepat guna untuk menggapai tujuan yang dimaksudkan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajar yang lain. Materi harus didesain dan dipersiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

d. Ditandai dengan aktivitas peserta didik

Sebagai konsekuensi, bahwa peserta didik merupakan sentral, maka aktifitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktifitas peserta didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif.¹³ Seorang Pendidik hendaknya bisa mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh peserta didiknya, betapa pun sang peserta didik masih anak-anak. Dengan demikian peserta didik mempunyai keberanian untuk berpendapat dan terlibat aktif di dalam pembelajaran.

e. Pendidik berperan sebagai pembimbing

Dalam peranannya sebagai pembimbing, seorang Pendidik harus berusaha menyelaraskan dan menghidupkan serta memberikan motivasi kepada peserta didik supaya terjadi proses interaksi

¹³ Azzet, Pendidikan yang Membebaskan (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media: 2013) h. 65

edukatif yang kondusif. Pendidik harus siap dan siaga sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga Pendidik akan menjadi tokoh yang akan dilihat, diikuti dan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.

Menurut *Crow dan Crow* (1984: 40) kelakuan dan sikap yang terlihat dari Pendidik mempunyai daya yang mampu mempengaruhi anak-anak. . Oleh karenanya keadaan itu memaksa Pendidik untuk menjadi orang yang sopan santun, selama masih ada anggapan bahwa orang yang berakhlak menjadi ukuran yang patut ditiru. yang terlihat dari Pendidik mempunyai daya yang mampu mempengaruhi anak-anak. Oleh karenanya keadaan itu memaksa pendidik untuk menjadi orang yang sopan santun, selama masih ada anggapan bahwa orang yang berakhlak menjadi ukuran yang patut ditiru.

a. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang ditaati dengan sadar oleh pihak Pendidik maupun pihak peserta didik. Mekanisme kongkret dari ketaatan terhadap ketentuan, kaidah atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Jika terjadi adanya penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator terjadi pelanggaran disiplin.

b. Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas (lingkup kelompok peserta didik), batas waktu menjadi salah satu ciri khas yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan diberi batas waktu tertentu untuk mengukur suatu pencapaian, kapan tujuan pembelajaran itu harus sudah tercapai dan kapan waktu untuk menuju tingkat pembelajaran yang lebih dari tingkat yang sebelumnya.

c. Diakhiri dengan evaluasi

Masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan dari rangkaian kegiatan di atas. Seorang Pendidik harus melakukan evaluasi untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

3. Komponen- Komponen Interaksi Edukatif

a) Pendidik

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.¹⁴ Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran-ajaran agama

¹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h, 42.

Islam.¹⁵ Dalam Islam, pendidik dipandang sebagai sesuatu yang mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya.¹⁶ Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didiknya¹⁷ Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui, bahwa yang di maksud dengan pendidik ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didiknya.¹⁸ Oleh sebab itu haruslah pendidik berusaha menarik peserta didiknya ke jalan yang lurus, ke derajat yang tinggi dan ke arah kesempurnaan atau sekurang-kurangnya mendekati kesempurnaan. Rencana pengajaran yang baik, peraturan pendidikan yang bagus, sarana dan prasarana yang indah dan cukup, semuanya itu tidak lebih penting dari seorang pendidik. Bahkan pendidik lebih penting dari semuanya itu dalam pendidikan dan pengajaran.¹⁹

Tugas Pendidik dalam Islam adalah mendidik. Menurut D. Marimba, tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan

¹⁵ *ibid.* h. 42.

¹⁶ *ibid.* h. 43.

¹⁷ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana, 2010), h. 15.

¹⁸ *Ibid.* h. 115.

¹⁹ *Ibid.* h. 16

situasi kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.²⁰

Tugas pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna insan kamil, seiring dengan tujuan penciptanya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, atas dan partisipasi atas program yang dilakukan, membiasakan, memberi contoh yang baik, memberi pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak.²¹

²⁰ *Ibid.* h. 44

²¹ *Ibid.* h. 44

Menurut Ag. Soejono merincikan tugas pendidik adalah:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara mengenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²² Menurut Zakiah Darajat, tugas sebagai pendidik adalah merupakan suatu tugas yang luhur dan berat. Dipundak para pendidik terletak nasib suatu bangsa. Maju atau mundurnya suatu negara dimasa mendatang banyak bergantung pada keberhasilan atau tidaknya barisan-barisan para pendidik dalam mengemban misinya.²³

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2014), h. 8

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 40

Syarat- syarat pendidik diantaranya sebagai berikut.

- 1) Takwa kepada Allah. Seorang pendidik tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allahjika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya.
- 2) Berilmu. Pendidik harus mempunyai ilmu pengetahuan dan keahlian mengajar.
- 3) Sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan. Bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila juga berbahaya bila ia mendidik.
- 4) Berkelakuan baik. Budi pekerti pendidiksangat penting dalam mendidik watak peserta didik. Peserta didik harus menjadi suri tauladan karena peserta didik bersifat suka meniru.²⁴

Menurut Soejono, menyatakan syarat menjadi seorang pendidik adalah:

- 1) Tentang umur, harus sudah dewasa
- 2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- 3) Tentang kemampuan mengajar, pendidik harus ahli
- 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.²⁵

²⁴ *Ibid.* h. 40.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 80.

Adapun karakteristik pendidik adalah pelengkap dari syarat menjadi seorang pendidik. Karakteristik / sifat dapat juga dikatakan syarat minimal yang harus dipenuhi oleh pendidik. Al-Abrasyi menyebutkan bahwa pendidik dalam Islam sebaiknya memiliki sifat sebagai berikut:

- 1) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena semata-mata mencari keridhaan Allah.
- 2) Bersih tubuhnya: penampilan lahiriahnya menyenangkan
- 3) Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- 4) Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan
- 5) Tidak memendam rasa iri dan dengki
- 6) Tidak menyenangi permusuhan
- 7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- 8) Sesuai perbuatan dengan perkataan
- 9) Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- 10) Bijaksana
- 11) Tegas dalam perkataan dan perbuatan tetapi tidak kasar
- 12) Rendah hati
- 13) Lemahlembut
- 14) Pemaaf
- 15) Sabar, tidak marah terhadap hal-hal kecil
- 16) Berkepribadian
- 17) Tidak merasa rendah diri

- 18) Bersifat ke bapakan (mampu meninti peserta didik seperti anak sendiri)
- 19) Mengetahui karakter peserta didik, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasan dan pemikiran.²⁶

Menurut Asama Hasan Fahmi, mengajukan beberapa sifat lain yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu:

- 1) Tenang
- 2) Tidak bermuka masam
- 3) Tidak berolok-olok dihadapan peserta didik
- 4) Sopan santun²⁷

Mahmud Yunus menghendaki sifat-sifat pendidik Muslim sebagai berikut:

- 1) Menyayangi peserta didiknya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi anaknya sendiri.
- 2) Hendaklah pendidik memberi nasihat terhadap peserta didiknya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
- 3) Hendaklah pendidik memperingatkan peserta didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu hanya untuk mendapatkan ridhanya Allah.
- 4) Hendaklah pendidik melarang peserta didiknya untuk melakukan hal yang tidak baik dan harus lemah lembut terhadap siapapun.

²⁶ *Ibid.* h. 82.

²⁷ *Ibid.* h. 85

- 5) Tidak boleh pendidik merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkan nya.
- 6) Hendaklah pendidik mengajarkan apa yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.
- 7) Hendaklah pendidik mendidik peserta didik nya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan pendidik.
- 8) Hendaklah pendidik mengamalkan ilmunya, jangan perkataan nya berbeda dari perbuatan nya.
- 9) Hendaklah pendidik memberlakukan semua peserta didiknya dengan cara adil jangan membedakan peserta didik dengan dasar kekayaan.²⁸

Karakteristik pendidik menurut An-Nahlawi yaitu:

- 1) Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya .
- 2) Bersifat ikhlas.
- 3) Bersifat sabar dan mengajarkan beberapa pengetahuan terhadap peserta didiknya.
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahui.
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu.
- 6) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi.

²⁸ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), h. 45

- 7) Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional.
- 8) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- 9) Berlaku adil terhadap peserta didik.²⁹

b) Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tubuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.³⁰ Peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.³¹

Melalui paradigma diatas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk memantau, mengarahkan, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.³²

Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih konkret tentang peserta didik sangat perlu

²⁹ *ibid.* h. 58.

³⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 173.

³¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h..

47.

³² *Ibid.* h. 48

diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas kependidikan.³³ Untuk itu, perlu terlebih dahulu diperjelas beberapa deskripsi tentang hakikat peserta didik serta implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

- a) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang diajarkan, sumber bahan yang digunakan, dan lain sebagainya.
- b) Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya dilalui oleh peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
- c) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang

³³ *Ibid.* h. 50

harus dipenuhi. Diantara kebutuhan berikut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan sebagainya. Kesemua itu penting dipahami oleh pendidik agar tugasnya dapat dilakukan dengan baik.

d) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada. Hal ini perlu dipahami karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sikap dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.

e) Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya pikir yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini bermakna bahwa suatu proses pendidikan Islam hendaknya dilakukan dengan memandang peserta didik secara utuh. Singkatnya, pendidikan Islam tidak hanya tidak hanya mengutamakan

pendidikan salah satu aspek saja, melainkan kedua aspek secara integral dan harmonis.

- f) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Disini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepas tugas kemanusiaannya.³⁴

Menurut Sudarwan Danim “Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal”. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Sudarwan Danim menambahkan bahwa terdapat hal-hal esensial mengenai hakikat peserta didik, yaitu:

- 1) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.

³⁴ *Ibid.* h. 48

- 3) Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
- 4) Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan.
- 5) Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
- 6) Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan pengakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.
- 7) Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
- 8) Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
- 9) Peserta didik merupakan makhluk tuhan yang mempunyai keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa dibuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya..

Disamping itu Oemar Hamalik menjelaskan bahwa “Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, dan metode pengajaran. Sedangkan Samsul Nizar menjelaskan bahwa “Peserta didik merupakan orang yang dikembangkan”. Dilain pihak Abu

Ahmadi menjelaskan bahwa “Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, dan bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa peserta didik adalah seorang yang mengembangkan potensinya dalam dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik bertindak sebagai pelaku, pencari, penerima, dan penyimpan, dari proses pembelajaran dan untuk mengembangkan proses tersebut sangat membutuhkan seorang pendidik atau guru.

Tugas Peserta Didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya.

Menurut Asma Hasan Fahmi, di antara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum ia menuntut ilmu.
- 2) Hendaklah tujuan belajar ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan.

- 3) Memiliki kemampuan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- 4) Wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Belajar dengan sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.³⁵

Al-Abrasyi menambahkan bahwa tugas peserta didik adalah

- 1) Membersihkan sifat buruk sebelum belajar.
- 2) Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai fadhilah.
- 3) Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ke tempat yang jauh sekalipun.
- 4) Jangan suka menukar pendidik, kecuali dengan pertimbangan yang matang.
- 5) Wajib menghormati pendidik.
- 6) Jangan melakukan aktiviti ketika belajar kecuali atas izin dan petunjuk pendidik.
- 7) Memaafkan pendidik jika ia bersalah, terutama dengan menggunakan lidahnya.
- 8) Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.
- 9) Saling mengasihi antar sesama peserta didik.
- 10) Bergaul dengan baik dengan pendidik-pendidiknya.

³⁵ *Ibid.* h.50.

- 11) Peserta didik hendaknya mengulang setiap pelajaran dan menyusun jadwal belajar dengan baik guna meningkatkan kedisiplinannya.
- 12) Menghargai ilmu dan bertekad untuk menuntut ilmu sampai akhir hayat.

Semua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh setiap peserta didik, sekaligus dijadikan pegangan dalam menuntut ilmu.³⁶ Sifat-sifat Ideal Peserta Didik. Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung.

Al-Ghazali merumuskan sebelas pokok sifat-sifat yang patut dimiliki peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibanding masalah ukhrowi.
- 3) Bersifat rendah hati dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- 4) Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji.
- 6) Belajar dengan bertahap dengan mulai pelajaran yang mudah.

³⁶ *Ibid.* h. 51.

- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmuninyahsebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatifbagi suatu ilmu pengetahuan.
- 11) Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik.

Selain itu, peserta didik perlu merenungkan pemikiran Ali bin Abi Tholib dalam ungkapannya, “Ingatlah, engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali dengan enam syarat, aku akan menjelaskan padamu dengan jelas, yaitu kecerdasan (akal), motivasi atau kemauan yang keras, sabar, alat (sarana), petunjuk guru, dan terus-menerus (kontinu) atau tidak cepat bosan dalam mencari ilmu.³⁷

c) Pendidik dan Peserta Didik

Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat 5 : "Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan

³⁷ *Ibid.* h. 52.

sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan"³⁸

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perpendidikan tinggi. Sedangkan pendidik menurut bahasa berarti orang yang mendidik.³⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*.⁴⁰ Di samping itu, dalam bahasa Arab kita juga mengenal istilah *ustadz*, *mudarris* untuk panggilan pendidik (pendidik). Di kalangan tarekat, kita mengenal istilah *syekh*, *khalifah*, *tuanku*, *mursyid* untuk pendidik. Dalam bahasa Inggris ada istilah *teacher* (pendidik), *tutor* (pendidik privat yang datang ke rumah), *instructor* (pelatih), *lecture* (dosen), *trainer* (pemandu).⁴¹ Para ahli kependidikan memberikan pengertian pendidik dengan bervariasi, di antaranya, menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip Hasbullah, pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.⁴² Pendidik juga dapat diartikan dengan individu yang mampu melaksanakan tindakan

³⁸ Persetujuan bersama DPR-RI dan Presiden RI, UU-RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, h.4

³⁹ Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1991) h. 250

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2006), cet. Kelima, h. 84

⁴¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2001) h. 113

⁴² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006. h. 16

mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Moh. Fadhil al-Djamali, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.⁴³ Sedangkan menurut al-Aziz yang juga dikutip Ramayulis, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Individu yang mampu itu adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, mampu berdiri sendiri dan menanggung resiko dari segala perbuatannya. Justru itu, pertama dan utama sekali yang dituntut dari seorang pendidik adalah kesediaan dan kerelaannya untuk menerima tanggung jawab sebagai pendidik.

Dalam perspektif al-Qur'an yang menjadi pendidik secara garis besar ada empat, *pertama* adalah Allah SWT., *kedua* Rasulullah SAW, *ketiga* kedua orang tua dan *keempat* orang lain (pendidik).⁴⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik itu adalah orang yang berilmu dan bertanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan individu, sosial dan kemasyarakatan untuk mencapai kebaikan di dunia dan akhirat.

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2008), h. 58

⁴⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, Jakarta, 2013), h. 115

Peserta didik dalam pengertian yang luas adalah orang yang menjalani pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat juga diartikan dengan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Mengacu pada konsep pendidikan sepanjang masa atau seumur hidup, maka peserta didik adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan, sehingga tumbuh dan berkembang potensinya, baik yang berstatus sebagai anak maupun orang dewasa

Dalam UU sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 4, di jelaskan bahwa yang disebut "peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu".⁴⁵ Dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu proses kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik, di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.

⁴⁵ Persetujuan bersama DPR-RI dan Presiden RI, UU-RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, h.4

Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup didunia ini.⁴⁶

Syarat-Syarat Pendidik dan Peserta Didik

Persyaratan seorang pendidik menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy yang dikemukakan oleh Abuddin Nata secara garis besar terbagi dua.

Pertama, persyaratan yang berkaitan dengan kepribadiannya dan yang *kedua*, berkaitan dengan keahlian akademik. Yang berkaitan dengan kepribadiannya:

- 1) Seorang pendidik harus memiliki sifat zuhud.
- 2) Seorang pendidik harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
- 3) Seorang pendidik harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya.
- 4) Seorang pendidik harus pemaaf terhadap peserta didiknya.
- 5) Seorang pendidik harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang pendidik.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, Jakarta, 2013), h. 125

Yang berkaitan dengan keahlian akademik:

- 1) Seorang pendidik harus mengetahui bakat, tabiat dan watak peserta didik-peserta didiknya.
- 2) Seorang pendidik harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.

Menurut al-Kanani (W. 733 H) yang dikutip oleh Ramayulis, secara garis besar syarat seorang pendidik terbagi pada tiga.

1. Yang berkenaan dengan dirinya.
2. Yang berkenaan dengan pelajaran.
3. Yang berkenaan dengan peserta didiknya.

Yang berkenaan dengan dengan dirinya:

- 1) Seorang pendidik hendaknya yakin akan pengawasan Allah.
- 2) Memelihara kemuliaan ilmu.
- 3) Bersifat zuhud
- 4) Tidak berorientasi duniawi.
- 5) Memelihara syiar-syiar Islam.
- 6) Melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama.
- 7) Memelihara akhlak yang mulia.
- 8) Mengisi waktu-waktu luangnya dengan yang bermanfaat.
- 9) Rajin mengadakan penelitian, menyusun dan mengarang sesuai keterampilan dan keahliannya.

Yang berkenaan dengan pelajaran:

- 1) Seorang pendidik sebelum mengajar hendaknya bersuci dari hadas dan kotoran.
- 2) Mengenakan pakaian yang baik.
- 3) Berdo'a agar tidak sesat dan menyehatkan dan berzikir kepada Allah SWT.
- 4) Mengambil tempat yang dapat terlihat oleh peserta didik.
- 5) Memulai materi dengan membaca sebagian dari ayat al-Qur'an
- 6) Mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarkhi nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir al-Qur'an, kemudian Hadis, ushuluddin dan seterusnya.
- 7) ampu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan.
- 8) Menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu.
- 9) Menegur peserta didik yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas.
- 10) Bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan.
- 11) Bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya menyatu dengan peserta didiknya yang lain.

- 12) Menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata-kata *wallahu a'lam* (Allah yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT.
- 13) Hendaknya tidak mengajarkan bidang studi yang tidak dikuasainya.

Yang berkenaan dengan peserta didiknya:

- 1) Seorang pendidik hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah.
- 2) Tidak menolak untuk mengajar peserta didik yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- 3) Mencintai peserta didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- 4) Memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- 5) Menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat memahami pelajaran.
- 6) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
- 7) Bersikap adil terhadap semua peserta didiknya.
- 8) Berusaha membantu memenuhi kemaslahatan peserta didiknya.
- 9) Baik dengan kedudukan ataupun hartanya.

- 10) Terus memantau perkembangan peserta didiknya baik intelektual maupun akhlaknya.⁴⁷

Dari beberapa syarat pendidik yang diungkapkan oleh para pakar Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa syarat menjadi pendidik itu secara umum terbagi pada tiga bagian : *Pertama*, syarat dari segi pribadinya, *kedua*, syarat dari segi akademiknya dan *ketiga*, syarat yang berhubungan dengan peserta didiknya. Dari syarat-syarat di atas ternyata untuk menjadi pendidik itu memang berat syaratnya, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Kita perhatikan di dunia pendidikan sekarang ini, lembaga pendidikan kurang memperhatikan persyaratan seorang pendidik tersebut, sehingga banyak pendidik hanya berkualitas di bidang ilmu saja, sedangkan akhlaknya kurang dan lebih mengutamakan material. Ada pendidik yang menanyakan besar honorinya, kalau honorinya kecil dia tidak mau mengajar dan kalau honorinya besar baru dia mau mengajar dan bahkan ada pendidik yang mengaitkan nilai dengan material.

Barangkali inilah yang merusak mutu pendidikan. Ilmu adalah cahaya dan sumber kebahagiaan serta kemuliaan seseorang, oleh karenanya peserta didik juga memperhatikan adab-adab dan ketentuan- ketentuan yang berlaku untuk mendapatkan keberkahan ilmu. Dalam pasal 12 Undang- undang pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa:

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2006), cet. Kelima, h. 85

Setiap peserta didik berkewajiban :

- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁴⁸

Sesuai dengan karakter dasarnya, ilmu itu datang dari Allah dan karenanya ia merupakan al-nur atau cahaya kebenaran yang akan menerangi kehidupan para pencarinya. Sebagai al-haq, Allah Maha Suci, dan kesuciannya hanya bisa dihampiri oleh yang suci pula. Karenanya, sifat utama dan pertama yang harus dimiliki peserta didik adalah mensucikan diri atau jiwanya (*tazkiyah*) sebelum menuntut ilmu pengetahuan, karena maksiat hanya akan mengotori jasmani, akal, jiwa dan hati manusia, sehingga membuatnya sulit dan terhibat dari cahaya, kebenaran, atau hidayah Allah. Sejalan dengan penjelasan ini, Al-Attas mengemukakan bahwa sebetulnya orang-orang muslim sepakat bahwa semua ilmu itu datang dari Allah. Dimana kedatangannya kepada fakultas-fakultas jiwa serta indera yang menerima dan menafsirkannya tidaklah sama.⁴⁹

⁴⁸ Persetujuan bersama DPR-RI dan Presiden RI, UU-RI No. 20 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, h. 4

⁴⁹ Al-Attas, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, (Mizan, Bandung, 1998), h.

Artinya mensucian jiwa dan jasmani harus betul-betul diprioritaskan karena ilmu adalah milik Allah dan dari Dialah asalnya. Memang manusia dalam menerima dan menafsirkannya tidaklah sama, namun itulah yang menjadi tugas pendidikan Islam agar kedua dimensi yang telah disepakati beserta substansi yang terdapat di dalamnya tetap terpelihara dari berbagai gangguan dan noda yang akan membuat dayanya terkikis dan melemah. Nah, agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang dikehendaki untuk menjadikan peserta didik insan kamil, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan tanggung jawabnya.

Seorang mufassir ternama, Sa'id Hawa menjelaskan bahwa peserta didik dalam Islam harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum lainnya. Masalah kebersihan jiwa ini dianalogikan seperti halnya shalat, tidak sah shalat jika tidak suci dari hadats maupun najis.
- 2) Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawi, karena kesibukan semacam ini akan melengharkannya dari cita-cita dasar menuntut ilmu. Hal ini memudahkannya untuk dapat memahami hakikat ilmu.
- 3) Tidak sombong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang- sewenang terhadap pendidik. Patuh terhadap pendidik ibarat patuhnya pasien terhadap dokter yang mengobatinya.

- 4) Menjaga diri dari perdebatan-perdebatan atau khilafiyah karena akan mengganggu dan membingungkannya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga konsentrasi dalam mempelajari hal-hal pokok dan mendasar. Setelah mapan dan matang tahap selanjutnya tidak masalah.
- 5) Menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Pada tahap ini peserta didik idealnya harus dibimbing dan diarahkan oleh orang yang lebih berpengalaman. Apakah zaman sekarang disiplin ilmu benar-benar cukup kompleks.
- 6) Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling dasar dan penting.
- 7) Tidak tergesa-gesa menguasai ilmu. Konsisten terhadap ilmu yang sedang dipelajari dan tidak berpindah sebelum rampung tahap ke tahap yang lain.
- 8) Mempunyai keahlian dalam memilih atau menentukan dimana ilmu yang paling utama dan mulia. Sikap semacam ini merupakan hasil dari proses belajar yang sungguh-sungguh. Karena pada dasarnya ilmu bertahap dan berurutan atau sering disebut dengan istilah sistematis.⁵⁰

3) Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh Pendidik. Atas dasar kesadaran itulah Pendidik melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran dengan prosedur dan

⁵⁰ Said Hawa, *Al Asas fi al-Tafsir*, (Darussalam, Kairo, 1405 HI 1S85 M), Cet 1, h. 378

langkah-langkah sistematis. Tujuan mempunyai arti penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh Pendidik. Dengan berpedoman pada tujuan Pendidik dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan. Di dalam tujuan terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap peserta didik.

Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan peserta didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung. Oleh karena di dalam tujuan terpatrit sejumlah norma, maka tujuan dimasukkan ke dalam salah satu komponen interaksi edukatif.

a. Bahan Pelajaran

Bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa adanya bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu, Pendidik yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pendidik harus menguasai bahan pelajaran dengan baik. Ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran penunjang. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus sesuai dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang oleh

pendidik agar dapat memberikan motivasi kepada semua peserta didik.

b. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya. Komponen inti yakni manusiawi, pendidik, dan peserta didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh Pendidik adalah perbedaan peserta didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Tinjauan pada ketiga aspek ini akan membantu dalam menentukan pengelompokan peserta didik di kelas. Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi Pendidik dengan peserta didik ketika pelajaran berlangsung.

c. Metode

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh Pendidik guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya setiap Pendidik harus mempunyai metode yang bervariasi, tidak hanya pada satu metode saja. Di samping itu, Pendidik harus memperhatikan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu tujuan yang berbagai jenis

dan fungsinya, peserta didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, serta pribadi Pendidik dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

d. Alat

Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat nonmaterial dan alat material. Alat nonmaterial berupa perintah, larangan, nasihat, himbauan dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa globe, papan tulis, kapur, diagram, lukisan, slide, video, dan lain-lain.

e. Sumber Pelajaran

Banyak sekali sumber belajar yang ada di sekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas Pendidik, waktu, biaya dan kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

f. Evaluasi

Fungsi utama evaluasi adalah menentukan hasil-hasil urutan pengajaran yang bertalian langsung dengan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi target pengajaran.⁵¹ Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh Pendidik dengan memakai seperangkat instrumen

⁵¹ Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta, PT Bumi Aksara: 2007)

penggali data seperti tes tertulis, dan tes lisan. Baik evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan belajar peserta didik maupun evaluasi proses yang diarahkan pada keberhasilan pendidik dalam mengajar, keduanya adalah kegiatan untuk mengumpulkan data seluas-luasnya, yang berkenaan dengan kemampuan peserta didik atau kualitas kegiatan Pendidik, guna mengetahui sebab akibat dari suatu aktivitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik yang mendorong serta mengembangkan kemampuan belajar. Melalui konsepsi tersebut, tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, memungkinkan Pendidik menilai aktivitas atau pengalaman yang didapat, dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.

B. Pendidikan Agama Islam di SMP

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di SMP

Sebelum membahas pengertian tentang pendidikan agama Islam, baiknya terlebih dahulu membahas pengertian pendidikan secara umum. Kata *pendidikan* berasal dari kata *didik* dan *mendidik*. Secara etimologi, *mendidik* berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan *pendidikan*, secara etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik.⁵²

Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah). Kemudian pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non-formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.⁵³

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan terencana melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan

⁵² Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 23.

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 17–18.

⁵⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (Jakarta: Rajawali Pers 2012) h. 3

terhadap perkembangan jasmani dan ruhani demi terciptanya kepribadian yang utama serta berperan dalam berbagai kehidupan. Pendidikan yang akan dibahas kali ini adalah tentang pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.⁵⁵

Secara terminologis pendidikan Agama Islam sering sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam pengertian lain dikatakan oleh Ramayulis bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (*akhlak-nya*), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun dengan tulisan.⁵⁶

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 33.

⁵⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 201

demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁵⁷

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses bimbingan dan asuhan yang berlandaskan ajaran Islam yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak didik secara maksimal, agar kelak menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai Islami. Pendidikan agama Islam yang dimaksud peneliti adalah pendidikan agama Islam di SMP yaitu, salah satu mata pelajaran yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak didik secara maksimal, agar kelak menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai Islami.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP

a. Dasar Pendidikan Agama Islam di SMP

Dasar pendidikan agama Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, agar usaha-usaha yang dilakukan mempunyai sumber keteguhan maka harus memiliki dasar yang kuat. Dasar atau sumber Pendidikan Agama Islam meliputi:

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara: Jakarta, 2016), h. 86.

1) Al-Quran

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan mukjizat melalui perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁸ Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah mengajarkan Al-Qur'an sebagai dasar Pendidikan Islam disamping Sunnah Beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.⁵⁹

Firman Allah :



Artinya : “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

⁵⁸ Rois Mahfud, *Al – Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga 2011), h. 107

⁵⁹ Ramayulis, *Op. Cit.* h. 122.

2) Hadits

Hadits atau as-sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Posisi dan fungsi hadits nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an adalah sebagai penjelas dan penguatan hukum-hukum *quraniah* yang ada, sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Hadits sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an dapat dilihat dari firman Allah sebagai berikut:⁶⁰

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Artinya : “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh *fuqaha'-fuqaha'* Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al- Qur'an dan hadits dengan syarat-syarat tertentu.⁶¹ Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad ikut secara aktif dalam menata sistem pendidikan. Tujuan ijtihad dalam

⁶⁰ Rusmin tumanggor, *et. al. Op. Cit.* h. 8-9.

⁶¹ Ramayulis, *Op. Cit.* h. 128.

pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.

Adapun dasar-dasar Pendidikan Agama Islam di SMP adalah sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis adalah landasan yang berkaitan dengan dasar dan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Dasar yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam:⁶²

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UU Dasar 45, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, “Negara berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa,” dan pasal 2 yang berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.”
- c) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, yang mengatakan, “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.”

⁶² Heri Gunawan, *Op. Cit.* h. 202-203

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.⁶³ Dasar ini bersumber pada Al-Qur'an, al-Hadits, dan Ijtihad.

3) Dasar Psikologis

Dasar Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram akibat dari rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (agama). Kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis, dan bahagia termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama. Untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

⁶³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Op. Cit.* h. 133.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'd ayat 28 yaitu:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam (QS Ali-Imran ayat 102).⁶⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam” (QS Ali-Imran: 102)

⁶⁴ Rusmin tumanggor, *et. al. Op. Cit.* h. 12

Pendidikan agama Islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁶⁵

Pendidikan agama di Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan agama sesuai dengan perkembangannya, baik tentang dasar-dasar atau hikmah-hikmah hukum Islam, maupun tentang bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Mempraktikkan ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk meningkatkan akidah dan pengetahuan agama agar menjauhkan diri dari berbagai kepercayaan yang salah, yang dapat merusak kemurnian agama. Terdapat dua tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1) Tujuan Umum

Pendidikan agama seperti pendidikan lainnya, harus berjalan sesuai dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan masyarakat. Dorongan agama cukup besar pengaruhnya untuk mewujudkan akhlak yang baik dan moral yang tinggi. Maka itu, pendidikan agama sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda yang beriman kepada Allah, cinta tanah air dan masyarakatnya, dan

⁶⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Kalam Mulia,2005), h. 22.

juga merupakan dasar yang kuat untuk membina rasa tolong menolong serta demokrasi yang sehat.

Untuk meletakkan dasar-dasar yang kokoh dalam jiwa anak, pendidik Sekolah Menengah Pertama ini mempunyai peran yang sangat menentukan, karena saat ini peserta didik mulai berpikirkritis dan kepribadian mereka mulai tumbuh. Oleh karena itu, anak-anak perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan agama yang dapat menuntun dan memelihara mereka dari melakukan perbuatan salah.⁶⁶ Untuk mencapai tujuan tersebut, harus dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kepercayaan murid kepada agama, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan membaca ayat-ayat suci Al-Quran atau hadits-hadits yang membahas tentang agama dan sejarah Islam.
- b) Mengembangkan pengajaran agama dan menjauhkan mereka dari pikiran-pikiran yang salah, yang dapat mematikan jiwa dan semangat keagamaannya.
- c) Menciptakan amalan-amalan yang baik, yang dapat membantu pembinaan kepribadian murid dan mengarahkan mereka ke jalan yang baik, sehingga mereka mengenal pekerjaan yang baik dan benar, serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁶ Muhamad Abdul QadirAhmad, *Metodologi pengajaran Agama Islam* (Jakarta Rineka Cipta, 2008), h. 258-259

- d) Ikutkan murid-murid dalam berbagai kegiatan amal baik, cinta kasih, tolong-menolong dan bermoral tinggi serta menjauhkan diri dari berbagai aliran kefanatikan sehingga sikap yang demikian itu berkembang dalam masyarakatnya.
- e) Meningkatkan kesadaran murid mengenai kewajibannya terhadap negara, sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk ikut serta membela kemerdekaan, menentang penjajahan, menjaga perdamaian, dan membantu bangsa-bangsa yang sedang berjuang serta menentang perperangan.
- f) Menjaga dasar-dasar dan syiar agama, membiasakan mereka menendik masjid dan menjaga mereka dari pengaruh berbagai aliran yang menyesatkan, serta ajak mereka menjauhkan diri dari berbagai pertentangan. Meminta kepada mereka agar ikut memperhatikan perkembangan Dunia Islam dan turut mengokohkan hubungan antara kaum muslimin sedunia.

1) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kemampuan murid membaca Al-Quran secara baik dan benar.

- b) Memperkuat hubungan murid dengan Kitabullah, sehingga mereka akan merasakan mudahnya metode yang dipakai oleh Al-Quran.
- c) Menjelaskan maksud Al-Quran tentang tanda –tanda kekuasaan Allah dan anjurkan untuk mempelajari tentang sifat-sifat-Nya.
- d) Menjelaskan bahwa Sunnah Rasul berfungsi sebagai penafsir Al- Quran.
- e) Membekali murid dengan berbagai ibadah, hukum-hukum agama dan problema-problema masyarakat, agar agama dan ibadah mereka benar serta bermoral tinggi.
- f) Mengajak kepada murid untuk mengikuti jejak para sahabat dan pahlawan muslim yang saleh dan merasa bangga atas kepahlawanan mereka. Hal tersebut akan membuat murid tetap berpegang pada persatuan dan persaudaraan yang didasarkan pada Islam.
- g) Para murid agar menerapkan pelajaran ini dalam kehidupan mereka dan dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan agama maupun kegiatan sosial.⁶⁷

⁶⁷ Ibid.h. 259-261.

4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam di SMP

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha malacak berbagai *literature* dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya *plagiatisme* atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian

ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. Diarti Andra Ningsih. Pengaruh Interaksi Edukatif antara Guru dan Peserta Didik Terhadap Hasil Pembelajaran PAI di SMPN 5 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar 2017

Dengan tujuan untuk: 1) mengetahui gambaran keberhasilan pembelajaran PAI di SMPN 5 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, 2) mengetahui gambaran interaksi edukatif antara guru dan peserta didik di SMPN 5 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar, dan 3) mengetahui pengaruh interaksi edukatif terhadap keberhasilan pembelajaran PAI di SMPN 5 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif, yang berlokasi di SMP Negeri 5 Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menggunakan pendekatan keilmuan pedagogis dan teologis. Teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh sebanyak 97 subjek peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, kuisioner, interview, dan dokumentasi.

2. Zulkifli Nasution Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perseptif Al-Qur'an) 2017

Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang ada hubungannya dengan interaksi yang diambil dari kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa diawali perjalanan dengan tujuan untuk menuntut ilmu pada seorang yang dianggap memiliki ilmu yang sangat tinggi, dalam ayat tersebut terdapat beberapa wujud interaksi seperti:

- a. 1) Musa memohon kepada Nabi Khidir untuk memberikan izin agar ia berguru kepada Nabi Khidir, 2) Nabi Khidir dapat menerima Musa dengan syarat; 3) Nabi Khidir memberikan ilmu, dan ilmu itu tidak akan dapat dimengerti oleh Musa, 4) Nabi Khidir memutuskan untuk berpisah karena ia tidak dapat menerapkan persyaratan yang diberikan Nabi Khidir tersebut, 5) Nabi Khidir menjelaskan ta'wil dari perilaku yang selama ini dia lakukan terhadap Nabi Musa as. Sedangkan, wujud interaksi yang terkandung pada ayat 102 sampai 107 surah al-Shaffat ditandai dengan beberapa bentuk seperti: 1) perintah Allah untuk menyembelih anaknya Ismail melalui mimpi, 2) terjadi dialog antara Ibrahim dan Ismail terkait bagaimana pendapat Ismail tentang mimpi itu, 3) Ismail memberikan keyakinan kepada Ibrahim untuk menjalankan mimpinya, 4) peristiwa penyembelihan tidak terjadi karena Allah menggantinya dengan seekor domba.

Berdasarkan hasil analisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa temuan di atas sangat relevan dengan dunia pendidikan masa kini, yaitu: tujuan dan materi pendidikan, karakteristik pendidik dan anak didik dalam interaksi edukatif serta metode pendidikan.

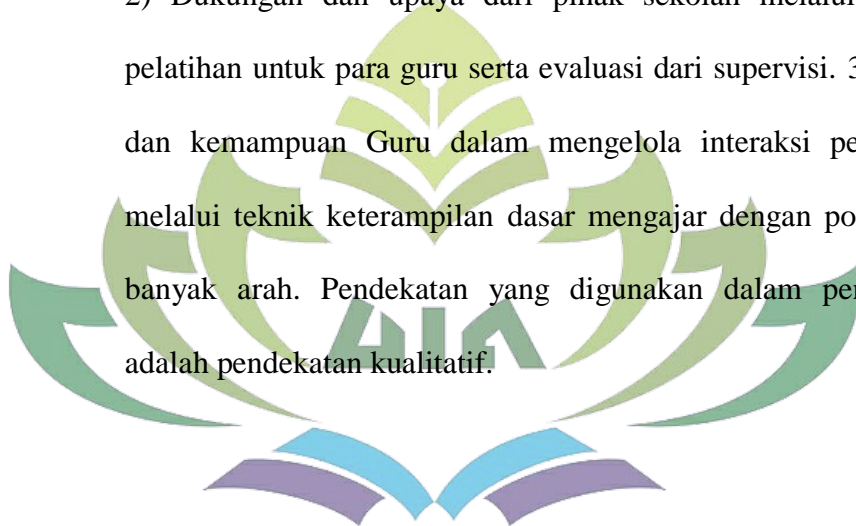
- b. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Research*) yang merupakan telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut Iqbal, penelitian disebut juga *Library Research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

3. Rohmatin Ainur Interaksi Guru-Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pai yang Efektif (Study Kasus di SMPN 4 Malang) 2015

Interaksi pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang ditunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Interaksi yang diarahkan pada tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah kedewasaan. Interaksi edukatif yang baik dan kontinyu maka akan menumbuhkan suatu motivasi pada diri siswa, sehingga pembelajaran di dalam kelas tidak berjalan secara efektif dan pada

akhirnya yang terjadi adalah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang semakin menurun. Maka hal ini dapat menjadi kendala pada pencapaian tujuan pendidikan yang hakiki.

Adapun hasil penelitian interaksi guru-siswa dalam meningkatkan motivasi belajar PAI yang efektif di SMPN 4 Malang menunjukka bahwa: 1) Dilihat dari model kurikulum yang digunakan sudah menggunakan kurikulum 2013 melalui inovasi pendekatan saintifik, 2) Dukungan dan upaya dari pihak sekolah melalui pelatihan-pelatihan untuk para guru serta evaluasi dari supervisi. 3) Kesiapan dan kemampuan Guru dalam mengelola interaksi pembelajaran melalui teknik keterampilan dasar mengajar dengan pola interaksi banyak arah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri A. Azizy *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003),
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Presss, 2005)
- Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)*
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Departemen Agama R.I. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2005)
- Fauzi Nurdin, *Pengantar Filsafat (Djogjakarta: Penta Rhei Books, 2014)*
- GuIö, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Hery Nur Aly dan Manzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003)
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori & praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Joko Subagyo, *Metode penelitian dalam teori dan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Muhamad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1998).
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik–Holistik* (Jogjakarta : Ar–Ruzz Media, 2012)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Rois Mahfud, *Al – Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga 2011)
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta
- Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sugiono, *Op. Cit.* (Cet Ke–13) (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara: Jakarta, 2014)
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)



PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah, visi, misi, dan tujuan SMP Negeri 26 Bandar Lampung
2. Sarana dan prasarana SMP Negeri 26 Bandar Lampung
3. Keadaan pendidik dan pegawai di SMP Negeri 26 Bandar Lampung
4. Keadaan dan jumlah peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung
5. Struktur organisasi SMP Negeri 26 Bandar Lampung



PEDOMAN OBSERVASI

1. Etika pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat etika hubungan pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman wawancara dengan pendidik

- a. Bagaimana etika peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini?
- b. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ketika pembelajaran sedang berlangsung?
- c. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ketika pembelajaran sedang berlangsung?
- d. Fasilitas apasajakah yang bisa digunakan untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan permasalahan etika pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
- e. Metode apa sajakah yang pendidik pakai untuk menyikapi etika peserta didik?
- f. Apakah materi yang disajikan dalam bahan ajar sudah lengkap?
- g. Bagaimana cara pendidik dalam mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dikelas?
- h. Apakah fasilitas disekolah dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran disekolah khususnya dibidang pelajaran Pendidikan Agama Islam?

2. Pedoman wawancara dengan peserta didik

- a. Apakah peserta didik menyukai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
- b. Bagaimana pendapat peserta didik mengenai etika seorang pendidik disekolah dalam proses pembelajaran berlangsung?
- c. Metode seperti apa yang peserta didik inginkan supaya proses pembelajaran semakin menarik?
- d. Bagaimana pendapat peserta didik mengenai pendidik yang hanya memberikan ilmu dan menyalurkan keterampilannya saja sedang belum bisa menanamkan nilai-nilai moral yang baik terhadap peserta didiknya.



Hasil Wawancara

1. Hasil wawancara dengan pendidik Senin, 13 Januari 2020

Peneliti : Bagaimana etika pendidik terhadap pembelajaran PAI selama ini?

Pendidik : Etika pendidik terhadap pembelajaran PAI selama ini cukup baik.

PAI : Sebab pendidik telah memberikan pendidikan sesuai dengan syariat Islam yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan cara berniatikhlas memperhatikan peserta didiknya, dan memberitugasserta membericontoh beretika yang baik.

Peneliti : Apa saja faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran PAI ketika pembelajaran sedang berlangsung?

Pendidik : Faktor-faktor pendukung pendidik dalam pembelajaran PAI ketika sedang berlangsung antara lain: Faktor fasilitas seperti media elektronik, LCD Proyektor, perlengkapan shalat dan faktor kurikulum.

Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran PAI ketika

pembelajaran sedang berlangsung?

Pendidik : Faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran PAI ketika sedang PAI berlangsung antara lain: Diri peserta didik itu sendiri, teman bermain nya, dan kurangnya motivasi orang tuanya terhadap peserta didiknya.

Peneliti : Metode apa sajakah yang pendidik pakai untuk menyikapi etika peserta didik?

Pendidik : Pendidik menyikapinya dengan metode nasihat, peringatan dan PAI sanksi. Sanksi nya berupa sanksi mendidik seperti hafalan surat pendek ataupun doa sehari hari.

Peneliti : Apakah materi yang disajikan dalam bahan ajar sudah lengkap?

Pendidik : Iya, pendidik menyajikan materi ajar lengkap.

PAI

Peneliti : Bagaimana cara pendidik dalam mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran PAI khususnya dikelas?

Pendidik : Cara pendidik mengevaluasi peserta didik dengan cara PAI memperhatikan keseharian nya, memperhatikan sikap dan tingkah laku nya, dengan hafalan dan test lisan serta test tertulis.

Peneliti : Apakah fasilitas disekolah dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran disekolah khususnya dibidang pelajaran PAI?

Pendidik : Fasilitas disekolah sudah berjalan cukup baik, hanya saja PAI fasilitas pendukung seperti LCD Proyektor dan Tipe recorder masih bergantian dan kadang pada saat harus digunakan belum bisa digunakan karna sedang digunakan oleh pendidik bermata pelajaran lain. Sebab sekolahan nya baru pidahan setahun lalu dan belum semua sarana prasarannya terkondisikan.

3. Hasil wawancara dengan peserta didik Senin, 13 Januari 2020

- Peneliti : Apakah peserta didik menyukai mata pelajaran PAI?
 Peserta Didik : Iya, peserta didik sangat menyukai mata pelajaran PAI.
- Peneliti : Bagaimana pendapat peserta didik mengenai etika seorang pendidik disekolah dalam proses pembelajaran?
 Peserta Didik : Pendapat peserta didik tentang etika pendidik disekolah nya sangat baik. Pendidiknya sopan, ramah, pintar dalam menyampaikan materi, ceria, setiap pertemuan selalu disambut dengan senang oleh para peserta didiknya karna bawaan pendidik nya juga selalu senang, jadi dalam pembelajaran nyatidakjenuh. Selaluadapengetahuanbaru.
- Peneliti : Metode seperti apa yang peserta didik inginkan dalam pembelajaran?
 Peserta Didik : Metode yang peserta didik inginkan dalam pembelajaran yaitu metode pembelajaran talking stick, metodedanyajawab, metode ceramah dan metode diskusi.
- Peneliti : Bagaimana pendapat peserta didik mengenai pendidik yang hanya memberikan ilmu dan menyalurkan keterampilannya saja sedang belum bisa menanamkan nilai-nilai moral yang baik terhadap peserta didiknya?
 Peserta Didik : Seharusnya tidak boleh begitu, karna seorang pendidik tidak hanya bertugas sebagai pendidik saja, tetapi harus dapat menyalurkan keterampilan dan menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik terhadap peserta didiknya. Supaya peserta didiknya mengikuti, mencontohkan dan dapat mengamalkannya dikehidupan sehari-hari untuk bekal menuju ke akhirat kelak.

Hasil Observasi

A. Pendidik

No	Aspek yang di Observasi	Penilaian		
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
1.	BerniatmendidikanmenyebarkanilmupengetahuansertamenghidupkanSyari'at Islam.		✓	
2.	Menghindariketidakikhlasandanmengejarkeduniawian.	✓		
3.	Hendaknyaselalumelakukaninstropeksidiri.	✓		
4.	Menggunakanmetode yang		✓	

	sudah dipaham peserta didik.			
5.	Membangkitkan semangat peserta didik dengan memotivasinya, begitu peserta didik yang satu dengan yang lain.	✓		
6.	Memberikan latihan – latihan yang bersifat membantu.	✓		
7.	Selalu memperhatikan kemampuan peserta didik yang lain.	✓		
8.	Bersikap terbuka dan lapang dada.		✓	
9.	Membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik.	✓		
10.	Tunjukkan sikap yang arif dan <i>tawadhu'</i> kepada peserta didik yang satu dengan yang lain.		✓	

B. Peserta Didik

No	Aspek yang di Observasi	Penilaian		
		Baik	Cukup Baik	Kurang Baik
1.	Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan atau jelaskan oleh seorang pendidik.		✓	
2.	Memilih pendidik yang wara' artinya orang yang selalu berhati-hati dalam bertindak di samping profesionalisme.		✓	
3.	Mengikuti jejak pendidik yang baik dan bersabar terhadap kekerasan pendidik.		✓	
4.	Berkunjung kepada pendidik dan meminta izin terlebih dahulu kalau harus memaksakan keadaan pada bukanya tempatnya.	✓		
5.	Duduk yang rapi dan sopan ketika berhadapan dengan pendidik.	✓		
6.	Berbicara dengan nada lemah lembut dan dengarkan segala fatwanya.	✓		
7.	Jangan sekali-sekali menyela ketika sedang menjelaskan.		✓	
8.	Gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.	✓		

Observasi pada Hari Kamis, 16 Januari 2020

1. Pendidik memulai pelajaran dengan salam dan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas.
2. Pendidik menyapa peserta didik dengan mengabsen kehadiran peserta didik.
3. Pendidik meminta tugas individu yang telah diberikan pada pertemuan kemarin yakni tugas menulis Q.S At-Tin dan artinya yang ada di buku cetak.
4. Pendidik menyampaikan materi tentang Q.S At-Tin dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pendidik mempersilahkan peserta didik membaca dan menghafalkan materi tentang Q.S At-Tin. Kemudian satu persatu peserta didik mempresentasikan hasil hafalannya.
5. Pendidik membagi kelompok menjadi 4 kelompok dalam kelompok masing-masing ada 8 peserta didik. Setiap kelompok mendapat tugas untuk menulis Q.S At-Tin dan mengartikan Q.S At-Tin tersebut yang ada dalam Al-Qur'an maupun buku cetak yang mereka punya.
6. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dan kelompok yang lain menyimak dan memperhatikan.
7. Setelah selesai pendidik menyampaikan kesimpulan belajar dan memotivasi siswa untuk selalu membaca Al-Qur'an dan memahami artinya.
8. Setelah itu peserta didik diminta untuk menulis hasil diskusi beserta ayatnya.
9. Setelah selesai, pendidik memberikan tugas untuk minggu depan yaitu mencari materi hadist tentang menuntut ilmu yang di ambil dari buku cetak atau internet dan dikemukakan dengan pendapatnya sendiri.
10. Kemudian pendidik menutup pelajaran dengan salam.



Dokumentasi Ketika Wawancara Dengan Ibu Zul Asmah, M.Pd Selaku Pendidik
Pembelajaran PAI SMP Negeri 26 Bandar Lampung



Dokumentasi Ketika Wawancara Dengan Kaila Jovita Selaku Peserta
Didik SMP Negeri 26 Bandar Lampung



Dokumentasi Ketika Wawancara Dengan Rizky Ramadhan Selaku Peserta Didik

SMP Negeri 26 Bandar Lampung

